

PENGARUH UPAH MINIMUM DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TIMUR

Monica Erina P

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Progam Studi Ekonomi Pembangunan,

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Semolowaru No. 45, Surabaya 60118

Email: erinamonica295@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel upah minimum dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Pengambilan data sekunder dalam penelitian ini yaitu data deretan waktu yang diambil dari *website* BPS Jawa Timur. Populasi penelitian ini adalah seluruh data data deretan waktu upah minimum, inflasi, dan tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda, uji t, uji F dan Uji R^2 dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah adanya pengaruh secara negatif dan signifikan antara variabel upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dan tidak adanya pengaruh secara negatif dan signifikan antara variabel inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Kata Kunci: Upah Minimum, Inflasi, Tingkat Kemiskinan, Jawa Timur.

ABSTRACT

This study aims to determine whether the minimum wage and inflation variables on the poverty level in East Java. The type of research used in this research is quantitative research using secondary data. Secondary data collection in this study is time series data taken from the East Java BPS website. The population of this study is all data on the time series of minimum wages, inflation, and poverty levels in districts/cities published by the Central Statistics Agency (BPS) of East Java Province. The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis, t test, F test and R^2 test using SPSS software. The results obtained by the researchers are that there is a negative and significant influence between the minimum wage variable on the poverty level in East Java and the absence of a negative and significant influence between the inflation variable and the poverty level in East Java.

Keywords: Minimum Wage, Inflation, Poverty Level, East Java.

Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat dengan melalui pengembangan perekonomiannya di daerahnya. Tolak ukur keberhasilan pembangunan disuatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang tinggi, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Sehingga dapat dikatakan bahwa prioritas dari pembangunan adalah menghilangkan kemiskinan (Todaro 2000).

Kemiskinan menjadi masalah yang penting saat ini di Indonesia salah satunya yaitu di provinsi Jawa Timur, sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, dan lingkungan. Permasalahan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional, oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Kemiskinan dapat dilihat dari tingkat pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan yang disebut miskin atau sering disebut dengan istilah garis kemiskinan. Seseorang termasuk golongan miskin apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999, Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang tidak dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Kebijakan penetapan upah minimum oleh pemerintah adalah kebijakan yang diterapkan dengan tujuan sebagai jaring pengaman terhadap pekerja atau buruh agar tidak dieksploitasi dalam bekerja dan mendapat upah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM). Jika kebutuhan hidup minimum dapat terpenuhi, maka kesejahteraan pekerja meningkatkan dan terbebas dari masalah kemiskinan.

Selain itu, kemiskinan membuat pengangguran semakin bertambah banyak, inflasi juga naik dan pertumbuhan ekonomi melambat. Kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Timur mengalami kesusahan dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja. Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang yang berlangsung secara terus menerus dalam satu periode tertentu. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja dan bersifat sementara atau secara temporer (sekalipun dalam persentase yang besar) tetapi, kenaikan satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi jika kenaikan tersebut berdampak meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain merupakan inflasi. Masalah inflasi adalah masalah yang terus-menerus mendapat perhatian pemerintah. Adapun yang menjadi tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku pada tingkat yang sangat rendah (Sukirno, 2007).

Menurut Sindonews.com, beberapa penyebab kenaikan penduduk miskin itu selama periode Maret 2020 – September 2020 antara lain, selama periode Maret – September 2020 terjadi inflasi umum sebesar – 0,07%. Selama periode tersebut, beberapa komoditi makanan mengalami perubahan indeks harga konsumen (IHK). Komoditi beras mengalami penurunan sebesar 0,52%. Penurunan indeks juga terjadi pada komoditi cabai rawit turun 52,50%, cabai merah turun 51,55%, bawang putih turun 43,97%, bawang merah turun 14,93%, telur ayam ras turun 12,15% serta daging ayam ras turun 10,83%. Terakhir, indeks upah buruh pertanian mengalami kenaikan sebesar 0,54%, yaitu dari 109,23 pada Maret 2020 menjadi 109,82 pada September 2020. Data BPS Jatim juga menunjukkan, selama periode Maret-September 2020, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 138.000 jiwa. Dari 1.682.140 jiwa pada Maret 2020 menjadi 1.820.130 jiwa pada September 2020. Sementara di daerah perdesaan naik sebanyak 28.900 jiwa. Dari 2.736.970 jiwa pada Maret 2020 menjadi 2.765.840 jiwa pada September 2020.

Berdasarkan penjelasan diatas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh upah minimum dan inflasi terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Sehingga judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Timur”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel upah minimum berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur?

2. Apakah variabel inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur?
3. Apakah variabel upah minimum dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah variabel upah minimum berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui apakah variabel inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui apakah variabel upah minimum dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Landasan Teori

Pengertian Kemiskinan

Pengertian kemiskinan memiliki arti yang sangat beragam, keberagaman dalam definisi dari kemiskinan dikarenakan masalah tersebut telah merambat pada level multidimensional, artinya kemiskinan berkaitan satu sama lain dengan berbagai macam dimensi kebutuhan manusia. Ketidakkampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup dapat dikatakan sebagai kemiskinan. (Todaro, 2006: 23). Kemiskinan bukan suatu kondisi kekurangan suatu komoditi ataupun masalah kepuasan dari komoditi tersebut namun kemiskinan lebih cenderung merupakan kondisi masyarakat yang kurang dapat memaksimalkan fungsi dan mengambil manfaat dari komoditi tersebut.

Pengertian Upah Minimum

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh, yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau perundang-undangan yang berlaku, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan yang telah dilakukan.

Pengertian Inflasi

Menurut Bank Indonesia Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), link ke metadata SEKI-IHK. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak

dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Sifat sementara pada hipotesis ini berarti bahwa hipotesis dapat diubah, diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat. Hal ini dimungkinkan karena hipotesis yang diperoleh tergantung pada masalah yang diteliti dan konsep yang digunakan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga adanya pengaruh variabel upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
2. Diduga adanya pengaruh variabel inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
3. Diduga adanya pengaruh variabel upah minimum dan inflasi secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Populasi yang digunakan didalam penelitian ini seluruh data *time series* (data deretan waktu) upah minimum, inflasi, dan tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan sampel 10 tahun terakhir yaitu tahun 2010-2020 untuk 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Definisi Variabel

- a. Upah Minimum:
Adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh masing-masing Kabupaten/Kota.
- b. Inflasi:
Adalah Kenaikan harga-harga umum secara terus menerus dalam periode waktu tertentu pada suatu daerah.

- c. **Tingkat kemiskinan:**
Adalah tingkatan jumlah penduduk yang dirasa kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar standar minimum.

Definisi Operasional

a. Upah Minimum:

Upah minimum di dalam penelitian ini merupakan variabel bebas (X1). Variabel upah minimum yang digunakan adalah upah minimum di 9 Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2020 yang diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga menggunakan satuan persen (%).

b. Inflasi:

Inflasi di dalam penelitian ini merupakan variabel bebas (X2). Inflasi adalah tingkat perubahan indeks implisit (Suparta et al., 2021) yang terjadi di 9 Kota di Jawa Timur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inf}_{(t)} = \left(\frac{\text{Im}_{(t)} - \text{Im}_{(t-1)}}{\text{Im}_{(t-1)}} \right) \times 100\%$$

Gambar 3.1 Rumus Perhitungan Inflasi

Sumber: <https://doi.org/10.7176/IESD/12-8-04>

Keterangan:

Inf: Laju Inflasi

Im: Indeks Implisit

t : Tahun ke t

t-1: Tahun ke t-1 atau 1 tahun sebelumnya

c. Kemiskinan:

Variabel kemiskinan di dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y). Variabel kemiskinan yang digunakan adalah tingkat kemiskinan yang terjadi di 9 Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2020 yang diukur dengan presentase jumlah penduduk miskin dan menggunakan satuan persen.

Proses Pengolahan Data

Menurut Moh Pabundu Tika (2005: 63-75) sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan pengolahan data terlebih dahulu. Tahap pengolahan data dalam penelitian ini meliputi editing, coding, dan tabulasi.

1. **Editing (Pemeriksaan Data):**

Yaitu suatu kegiatan meneliti dan memperbaiki catatan pencari data untuk mengetahui apakah catatan itu sudah baik dan dapat disimpulkan untuk keperluan proses selanjutnya.

2. **Coding (Pemberian Identitas):**

Yaitu usaha mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan macamnya. Dengan menandai masing-masing jawaban tersebut dengan kode-kode tertentu dalam bentuk angka.

3. Tabulating Data

Yaitu proses pengolahan data dengan tujuan untuk membuat tabel-tabel yang dapat memberikan gambaran statistik.

Metode Analisis Data dan Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis statistik yaitu metode regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 22. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angka-angka, rumus atau model matematis untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara Upah minimum (X1) dan inflasi (X2) terhadap jumlah penduduk miskin (Y) di Jawa Timur yang bersumber dari data selama periode 2011-2020 yang diakses dari situs www.jatim.bps.co.id.

Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah (Suharyadi dan Purwanto, 2011:210):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k$$

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$TK = a + b_1(UP) + b_2(I)$$

Keterangan:

TK = Tingkat kemiskinan

UP = Upah Minimum

I = Inflasi

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi

Pengujian Persyaratan Analisis

Menurut Sugiyono (2010: 275) analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya lebih dari dua.

Uji regresi memiliki fungsi untuk memprediksi atau meramalkan besarnya nilai variabel y bila nilai variabel x ditambah beberapa kali. Untuk dapat melakukan uji regresi, tentu saja terlebih dahulu harus melakukan uji korelasi. Namun apabila kita melakukan uji korelasi, belum tentu melakukan uji regresi (Nanang, 2010: 163).

Agar dapat diperoleh nilai pemikiran yang tidak biasa dan efisien dari persamaan regresi, maka dalam analisis data harus memenuhi beberapa

asumsi klasik sebagai berikut (pengolahan data dengan komputerisasi menggunakan program SPSS 22).

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah tentang kenormalan distribusi data, penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrid, asumsi yang harus oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 231-232). Sedangkan menurut (Sulhan, 2009: 24) uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,0$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas pertama kali dikemukakan oleh Ragner Frish. Frish menyatakan multikolinier adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna (koefisien korelasi antarvariabel = 1), maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar eror-nya tidak terhingga (Suharyadi dan Purwanto, 2009: 231-232). Pendapat lain dari (Sulhan, 2009:15-16) mengatakan adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standar deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah. Analisis deteksi adanya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Besaran VIF dan Tolerance Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah: mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi angka 10 dan mempunyai angka Tolerance mendekati 1.
- b. Besaran korelasi antar variabel independent Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multiko adalah koefisien korelasi antar variabel independent haruslah lemah.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas

atau homokedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas (Sulhan, 2009: 16).

Teknik Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji signifikan parsial (uji t) atau individu digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variable terikat (Suharyadi dan Purwanto, 2011:228). Adapun langkah untuk uji t atau uji parsial adalah:

1. Perumusan hipotesis

$$\begin{array}{ll} H_0 = \beta_1 = 0 & H_a = \beta_1 \neq 0 \\ H_0 = \beta_2 = 0 & H_a = \beta_2 \neq 0 \end{array}$$

2. Menentukan daerah kritis

Daerah kritis ditentukan oleh nilai t-tabel dengan derajat bebas n-k, dan taraf nyata α .

3. Menentukan nilai t-hitung Menurut Arikunto (2001:83) untuk menentukan nilai t-hitung maka dengan cara:

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{S_{b_1}}$$

Dimana:

t-hitung = hasil dari persamaan hipotesis

b = koefisien regresi

Sb = standar koefisien regresi

4. Menentukan daerah keputusan Daerah keputusan untuk menerima H_0 atau menerima H_a .

5. Memutuskan hipotesis

H_0 : Diterima jika t hitung \leq t tabel

H_a : Diterima jika t hitung \geq t tabel

2. Uji F

Uji simultan F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun cara melakukan uji F sebagai berikut: (Ghozali, 2018:98)

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

- H_0 = berarti secara secara simultan (bersama-sama) tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2 , dengan Y

- H_1 =berarti secara simultan (bersama-sama) ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2 , dengan Y

2. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05).

3. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha= 0,05$) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria:

- a. Nilai signifikan $F < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Nilai signifikan $F > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
4. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut :
- a. Jika F hitung $> F$ table, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Jika F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji R^2 (koefisien determinasi)

Koefisien determinasi menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Besarnya koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{n(a \cdot \sum Y + b_1 \cdot \sum YX_1 + b_2 \cdot \sum YX_2 - (\sum Y)^2)}{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

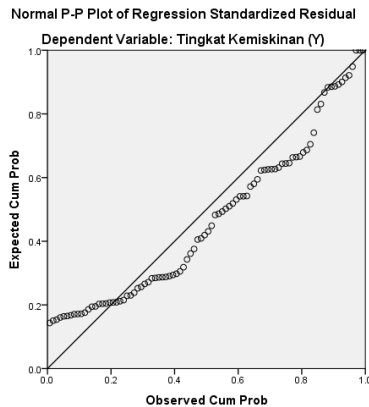
Nilai R^2 akan berkisar 0 sampai 1. Nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas baik X_1 maupun X_2 mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh variabel bebas dari persamaan regresi baik X_1 maupun X_2 .

Untuk menguji hipotesis 2 (dua) dilakukan dengan cara melihat variabel independen yang memiliki nilai beta (koefisien regresi) yang paling besar merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan melihat nilai koefisien regresi, maka dapat menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Semakin besar nilai koefisien regresi, maka semakin besar pengaruhnya terhadap Y (variabel dependen).

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan analisis grafik. Hasil uji normalitas dengan pendekatan grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 4.9 Uji Normalitas

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada Gambar 4.9 diatas, menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi yang digunakan dianggap layak dan memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Upah Minimum (X1)	.969	1.032
Inflasi (X2)	.969	1.032

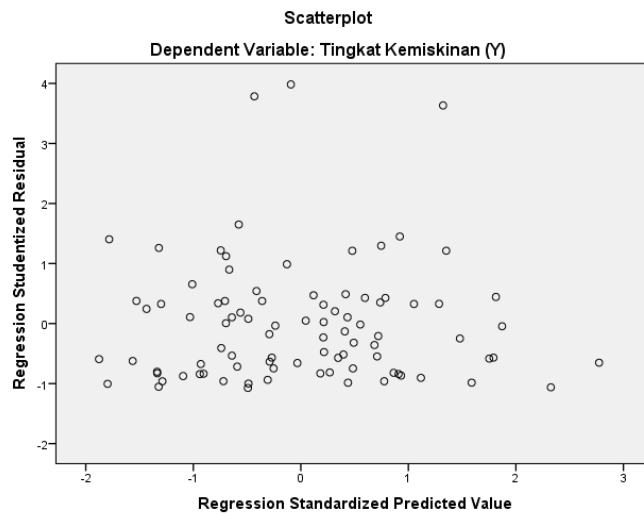
a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Tabel 4.1 diatas diketahui bahwa upah minimum dan inflasi memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10, sehingga model regresi yang digunakan pada penelitian ini dianggap tidak memiliki masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedasititas

Uji heteroskedasititas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di dalam model regresi. Hasil uji heteroskedasititas dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Gambar 4.10 menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa persamaan regresi ini tidak terjadi heteroskedasitisitas.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menguji pengaruh antara upah minimum dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS 22 sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.453	.926		6.967	.000
Upah Minimum (X1)	.019	.051	.041	.380	.705
Inflasi (X2)	.100	.212	.051	.473	.638

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.2 didapatkan persamaan regresi linier berganda adalah: **Tingkat kemiskinan = 6,453 + 0,019 Upah Minimum + 0,100 Inflasi.** Hasil persamaan regresi linier berganda tersebut diatas memberikan pengertian bahwa:

1. Konstanta (α)
 Nilai konstanta (α) adalah sebesar 6,453 artinya jika variabel upah minimum dan inflasi adalah bernilai nol atau tetap, maka besarnya nilai tingkat kemiskinan sebesar 6,453.
2. Upah Minimum
 Koefisien regresi (β_1) untuk upah minimum adalah sebesar 0,019 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara upah minimum dengan tingkat kemiskinan.
3. Inflasi
 Koefisien regresi (β_2) untuk inflasi adalah sebesar 0,100 yang menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara inflasi dengan tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan apabila inflasi turun maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan.

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh upah minimum dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa timur. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS 22. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil pengujian uji t dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.453	.926		6.967	.000
Upah Minimum (X1)	.019	.051	.041	.380	.705
Inflasi (X2)	.100	.212	.051	.473	.638

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan perhitungan uji regresi berganda pada Tabel 4.3 maka hasilnya memberikan pengertian bahwa:

1. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan
 Variabel upah minimum diketahui memiliki nilai t sebesar 0,380 dan nilai signifikan sebesar $0,705 \geq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Artinya, upah minimum berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan
 Variabel upah minimum diketahui memiliki nilai t sebesar 0,473 dan nilai signifikan sebesar $0,638 \geq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa

hipotesis pertama ditolak. Artinya, inflasi tidak berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah upah minimum dan inflasi memiliki pengaruh dan layak digunakan atau tidak dengan kriteria yang sesuai. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.638	2	1.819	.222	.801 ^b
	Residual	711.483	87	8.178		
	Total	715.121	89			

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan (Y)

b. Predictors: (Constant), Inflasi (X2), Upah Minimum (X1)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa F hitung sebesar 0,222 dengan nilai signifikansi sebesar $0,801 \geq 0,05$. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan maka variabel upah minimum dan inflasi secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upah minimum dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.071 ^a	.005	-.018	2.85971

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X2), Upah Minimum (X1)

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,05 atau 0,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 0,5% variabel upah minimum dan inflasi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur, sedangkan sisanya 99,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

1. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1: Diduga adanya pengaruh variabel upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Hipotesis pertama didalam penelitian ini adalah adanya pengaruh variabel upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan memiliki koefisien regresi bertanda positif (+) terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hasil dari pengujian uji t hasil SPSS 22 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,380 dengan nilai signifikansi 0,705. Nilai signifikansi untuk variabel upah minimum lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa upah minimum secara parsial berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

Hipotesis 2: Diduga adanya pengaruh variabel inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh variabel inflasi terhadap tingkat kemiskinan dengan memiliki koefisien regresi bertanda positif (+) terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hasil dari pengujian uji t hasil SPSS versi 22 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,473 dengan nilai signifikansi sebesar 0,638. Namun nilai signifikansi untuk variabel inflasi lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

Hipotesis 3: Diduga adanya pengaruh variabel upah minimum dan inflasi secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Hasil pengujian uji F hasil SPSS 22 diperoleh nilai F sebesar 0,222 dengan nilai signifikansi sebesar 0,801. Nilai signifikansi untuk uji F lebih besar daripada tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel upah minimum dan inflasi secara simultan berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

2. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dilakukan analisa pembahasan atas hasil penelitian tentang pengaruh upah minimum dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

a. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur

Pengujian hipotesis pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan menguji uji t diperoleh nilai t sebesar 0,380 dengan nilai signifikansi 0,705. Hal ini menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh secara signifikan dengan memiliki koefisien regresi bertanda (+) positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan adalah searah (berhubungan),

Penelitian ini didukung oleh Rukmanasari (2021) yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Wajo” yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Wajo. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh Syahrina Syan HS (2013) yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Kabupaten Wajo” dengan metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Wajo dengan nilai koefisien bernilai positif.

b. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur

Pengujian hipotesis pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t sebesar 0,473 dengan nilai signifikansi 0,638. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan dengan memiliki koefisien regresi bertanda positif (+) terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desrini Ningsih dan Puti Andiny (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia” yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini juga bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan berujung pada peningkatan kemiskinan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh upah minimum dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Berdasarkan hasil analisis

dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Upah minimum memiliki nilai koefisiensi positif (+) terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar 0,380 dengan nilai signifikansi $0,705 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
2. Inflasi memiliki nilai koefisiensi positif (+) terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar 0,473 dan nilai signifikansi $0,638 \geq 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
3. Upah minimum dan inflasi secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F sebesar 0,222 dan nilai signifikansi $0,801 \geq 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur sehingga hasil penelitian yang didapatkan lebih maksimal.
2. Bagi pemerintah provinsi Jawa Timur agar lebih memperhatikan aspek pendapatan masyarakat Jawa Timur dengan baik sehingga dapat menurunkan dan menstabilkan tingkat kemiskinan tanpa merugikan pihak manapun. Selain itu, meskipun inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan namun pemerintah harus tetap mengontrol dan menjaga tingkat inflasi agar kenaikan harga barang-barang terutama barang kebutuhan pokok dan bangunan tidak mengalami kenaikan harga yang signifikan.

Daftar Pustaka

- Andriani Lili, Sudirman (2017). *Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi*.
- Anggriawan, Y.S. (2014). *Pengaruh Upah Minimum dan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur*.
- BPS Jawa Timur. (<https://jatim.bps.go.id/>).
- HS, S. Syahrina. (2013). *Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Kabupaten Wajo*.
<http://eprints.umg.ac.id/865/4/Bab%203.pdf>
<http://etheses.uin-malang.ac.id/835/7/11510096%20Bab%203.pdf>
<http://repository.stiemce.ac.id/171/14/14.%20Bab%20III%20Metode%20penelitian.pdf>

<http://repository.unpas.ac.id/5617/6/BAB%20III%20nita%20-%20revisi.pdf>

Ihsan Khairil, Ikhsan Ikhsan (2015). *Analisis Pengaruh UMP, Inflasi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh.*

Indonesia, Bank. (<https://www.bi.go.id>).

iNewsJatim.id. (2021). (<https://jatim.inews.id/berita/penduduk-miskin-di-jatim-naik-jadi-458-juta-orang-gegara-pandemi-tertinggi-nasional>).

Jatim, Antara. (2020). (<https://jatim.antaranews.com/berita/398634/angka-kemiskinan-di-jatim-naik-akibat-pandemi-covid-19>).

Jatimprov.go.id. (<http://jatimprov.go.id/read/sekilas-jawa-timur/sekilas-jawa-timur>).

Kompas (2021). (<https://money.kompas.com/read/2021/04/03/110300526/rincian-umr-surabaya-2021-dan-37-daerah-lain-di-jawa-timur>).

Kristanto D. Prabowo (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes Tahun 1997 – 2012.*

Lib.unnes.ac.id. (2013). (<https://lib.unnes.ac.id/17313/1/7111409012.pdf>).

Ningsih, Desrini dan Andiny, Puti. (2018). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia.*

Putra, Irwansyah. (2019). *Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia.*

Repository.radenintan.ac.id.(2014).([http://repository.radenintan.ac.id/1174/3/BAB II.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/1174/3/BAB%20II.pdf)).

Repository.trisakti.ac.id.(2018).([http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/digital/00000000000000094491/2018 TA EP 021141020 Bab-2.pdf](http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/digital/00000000000000094491/2018%20TA%20EP%20021141020%20Bab-2.pdf)).

Rukmanasari. (2021). *Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Wajo.*

Saleh Khaerul, Ningsih Sugiarti (2017). *Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1998 – 2014.*

Sindonews.com (https://daerah.sindonews.com/read/335568/704/jumlah-penduduk-miskin-di-jatim-bertambah-menjadi-458-juta-orang-1613368930?gl=1*1o4p5pj*ga*dFphRHg5cVFDc1ZDUmh3MDFMNC1PNXVkdIjfskdOQmNwOHk3b2RxR0RySXFtZGQtcGhxdVjxanF30FBfdDI1Rw)

Sugiartiningsih dan Shaleh Khaerul. (2014). *Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1998 – 2014.*

Suparta, I. M., Ujianto & Murgianto. (2021). *Effect of Minimum Wages on Inflation and Unemployment in East Java – Indonesia.*

Tagar.id (<https://www.tagar.id/penyebab-angka-kemiskinan-di-jatim-meningkat-tajam/amp/>)

